

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperlukan untuk menunjang kualitas SDM yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Kesejahteraan suatu bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, melainkan bersumber pada modal intelektual, modal sosial dan kepercayaan yang mengarah pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing, dan memiliki ketangguhan dalam berpikir dan bertindak. Kesejahteraan dalam dunia pendidikan tersebut tidak lepasnya dari suatu kurikulum, kurikulum yang dipakai sebagai acuan dalam pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013.

Aspek pendidikan yang digunakan di era globalisasi pada saat ini adalah pembelajaran PAIKEM. PAIKEM singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Menurut Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses juga diamanatkan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan

perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi, efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan sudah dilakukan dalam implementasi kurikulum (Mulyasa, 2006).

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Penyempurnaan tersebut erat kaitannya dengan betapa penting dan strategisnya peranan kurikulum dalam penyelenggaraan sistem pengajaran nasional (Soedijarto, 2004). Penyempurnaan dilakukan karena dianggap belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga perlu adanya perubahan kurikulum. Perubahan empat elemen utama dalam kurikulum tersebut adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan produktif, kreatif, dan inovatif. Menurut Mulyasa (2013), keunggulan Kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan saintifik, berbasis karakter, dan menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Menurut Hidayat (2013) orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang telah ditemukan. Proses pembelajaran tersebut menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan

ilmiah mulai dari mampu mengkonstruksi konsep pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya sampai pada kesimpulan akhir.

Proses belajar yang terjadi di sekolah merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan. Titik ukur keberhasilan pendidikan dengan tercapainya tujuan pendidikan dapat diamati berdasarkan tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan oleh kurikulum, pembelajaran, dan asesmen di Indonesia yang masih mengedepankan pada dimensi konten dan melupakan dimensi konteks serta proses sains (Taruna, dkk., 2017). Peningkatan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh sejauh mana siswa tersebut memahami suatu konsep dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, dkk., 2013). Pemahaman konsep ilmu yang disertai dengan penerapannya menjadi tujuan utama dari proses belajar yang dilakukan siswa.

Belajar aktif merupakan proses belajar yang lebih didominasi oleh siswa dalam setiap kegiatannya. Belajar aktif mengajak siswa untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain (Sanjaya, 2006). Proses yang paling penting bagi siswa dalam belajar aktif adalah memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki atau mencari pengetahuan baru (Silberman, 2001).

Proses pembelajaran bukan hanya sekedar pemahaman tentang kumpulan fakta, konsep, atau prinsip saja, akan tetapi merupakan pengetahuan yang mampu diterapkan di lingkungannya (Adelina, 2017). Merancang proses pembelajaran yang

keratif dan efektif dalam mendukung pemahaman dan meningkatkan peran aktif siswa dalam proses belajar masih sangat sulit. Menurut Sudewi, dkk. (2014) permasalahan terhadap hasil belajar siswa adalah pada proses belajar dengan penerapan model pembelajaran yang tidak tepat. Pembelajaran secara klasikal dengan model ceramah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok (Adelina, 2017). Siswa dalam proses belajar ini terlihat pasif dan tidak mampu mengembangkan kemampuan komunikasinya. Pemilihan model pembelajaran yang melibatkan aktif siswa dalam prosesnya akan mengembangkan interaksi antara siswa dalam mengkonstruksi konsep menjadi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

Pembelajaran sains tidak hanya bisa dilakukan dengan menerima penyampaian materi di kelas, namun pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang konsep pembelajaran sains dapat diperoleh siswa dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena alam di lingkungan sekitar (Surata, 2013). Proses pengamatan sebagai proses sains yang kurang akan berpengaruh terhadap rendahnya literasi sains dan prestasi peserta didik (Yuliati, 2017). Pengamatan secara langsung lebih memudahkan siswa menerima materi, tidak hanya membayangkan tetapi melihat secara langsung dan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Dewi, dkk., 2013). Pengamatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam memahami informasi atau meningkatkan konsep pengetahuan siswa.

Menurut pendapat Sudjana (2013), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar diperoleh dari proses belajar yang dapat menjadi ukuran kemampuan

seseorang dalam memahami pelajaran. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Kegiatan belajar menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh keterampilan berpikir dan pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Proses sains yang diikuti siswa akan memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Proses pembelajaran yang efektif mendukung pelaksanaan proses sains akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012). Adanya daya penggerak ini merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2013). Motivasi belajar penting bagi siswa karena berpengaruh terhadap keberhasilan seluruh proses belajar mulai dari awal belajar, proses belajar, hingga hasil akhir (Yustina, 2013). Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar, sebaliknya apabila motivasi belajar itu kurang atau bahkan tidak ada, maka seseorang itu tidak akan tahan lama untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa karena ketertarikan siswa terhadap pembelajaran masih kurang. Siswa yang belum menemukan pembelajaran menyenangkan menjadikan proses belajar belum dapat optimal (Setiawan, dkk., 2013). Motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Motivasi

belajar siswa tinggi akan menghasilkan hasil belajar tinggi, sehingga penerapan model pembelajaran yang efektif agar memperhatikan motivasi belajar demi tercapainya hasil belajar yang tinggi (Taruna, dkk., 2017).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk aktif bekerja sama dengan siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2008). Peran aktif siswa dalam model pembelajaran kooperatif menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat dan memiliki tugas pokok yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa. Keterlibatan seluruh siswa dalam proses belajar kelompok menunjukkan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri 4-5 anggota heterogen dengan prinsip belajar kooperatif berbasis konstruktivis yang melibatkan aktif seluruh anggotanya (Slavin, 2009). Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mulai dari perencanaan, investigasi, analisis, hingga evaluasi. Siswa dibentuk dalam kelompok investigasi dengan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini menurut Setiawan, dkk. (2013) memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) dapat diterapkan pada keberagaman siswa, (2) merangsang unsur-unsur psikologis siswa menjadi lebih aktif, (3) siswa lebih aktif dalam berpendapat, (4) meningkatkan kerja keras, (5) meningkatkan komitmen dan rasa kompetitif, dan (6) meningkatkan motivasi karena adanya tugas kelompok. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ditinjau dari segi aspek hasil

belajar itu akan menjadikan siswa lebih termotivasi, semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif (Wiratana, dkk., 2013).

Media pembelajaran sebagai media perantara dapat dimanfaatkan guru dalam proses belajar untuk memberikan konsep dan pemahaman yang jelas dan terarah kepada siswa (Arsyad, 2017). Pemahaman yang jelas dan terarah akan mempermudah pencapaian tujuan belajar yaitu hasil belajar yang baik. Media pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai alat dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa (Maharani, 2018). Proses ini membutuhkan guru yang mampu menyelaraskan antara media pembelajaran dan model pembelajaran. Penggunaan model dan media pembelajaran yang selaras dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi siswa, membangkitkan motivasi belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis positif terhadap siswa (Sadiman, 2007)

Media *photovoice* merupakan media pembelajaran dengan teknik partisipatoris melalui pengamatan yang digunakan untuk memunculkan kesadaran terhadap analisis fenomena tertentu (Wang, 1999). Interaksi yang tercipta melalui media *photovoice* antara siswa dengan lingkungan akan memberikan siswa pengalaman baru dan meningkatkan daya ingat siswa dengan materi ajar (Latz, 2012). Narasi-narasi dari hasil analisis dan pendapat atau gagasan masing-masing anggota kelompok menunjukkan kreativitas siswa dalam menghasilkan pemahaman-pemahaman yang kritis tentang fenomena tertentu (Peabody, 2013). Keunggulan dari media *photovoice* adalah mengembangkan daya kreativitas siswa, meningkatkan ketrampilan berpikir siswa, meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan meningkatkan keefektifan belajar (Surata, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam tahap investigasi mengajak siswa untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap permasalahan kelompoknya. Tahap-tahap ini menuntut siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi, menganalisa data, membuat kesimpulan terkait masalah yang dimiliki. Diskusi kelompok dan refrensi hasil analisis dari buku panduan bukan menjadi sumber utama siswa dalam memahami konsep pengetahuan. Proses belajar tersebut dapat diaplikasikan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dipadukan dengan model pembelajaran. Media pembelajaran berguna dalam menyampaikan informasi pengetahuan serta mengembangkan keterampilan proses, keterampilan berpikir, sikap ilmiah, dan konsep sains (Triasti, 2017). Melalui media *photovoice*, siswa dapat melakukan pengamatan di lingkungan sekitar dengan teknik fotografi untuk mencari berbagai informasinya. Hasil foto yang diperoleh dari pengamatan akan dilengkapi dengan narasi yang merupakan hasil analisa seluruh anggota kelompok dengan tukar pikiran dan pendapat.

Proses pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan media *photovoice* akan mengarahkan dan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep pengetahuannya. Model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantu *photovoice* memberikan gambaran siswa tentang proses belajar dan tujuan belajar yang harus dicapai siswa. Penerapan model dan media pembelajaran ini akan memotivasi siswa untuk belajar dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Motivasi belajar yang dimiliki siswa akan menjadikan proses belajar tersebut menyenangkan. Proses belajar yang menyenangkan dengan melakukan pengamatan dalam bentuk media *photovoice* menggunakan model kooperatif tipe

Group Investigation (GI) akan mampu mengembangkan pemahaman konsep yang dimiliki siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Photovoice* dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Hasil Belajar Materi Pencemaran Lingkungan Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa’.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa karena penerapan model pembelajaran yang tidak tepat dalam proses belajar (Sudewi, dkk., 2014). Pembelajaran secara klasikal dengan model ceramah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok (Adelina, 2017). Proses belajar ini belum mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi pada siswa.
2. Rendahnya keterampilan berpikir dan pemahaman konsep siswa disebabkan proses pembelajaran yang masih mengutamakan pada dimensi konten dan melupakan dimensi konteks serta proses sains (Taruna, dkk., 2017).
3. Proses pengamatan yang masih kurang sebagai proses sains berpengaruh terhadap rendahnya literasi sains dan prestasi peserta didik (Yuliati, 2017). Rendahnya literasi sains berpengaruh terhadap rendahnya pemahaman konsep siswa.
4. Rendahnya motivasi belajar siswa karena ketertarikan siswa terhadap pembelajaran masih kurang. Siswa yang belum menemukan pembelajaran

menyenangkan menjadikan proses belajar belum dapat optimal (Setiawan, dkk., 2013).

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menitik beratkan pada pengaruh penerapan media dan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa yang ditinjau dari motivasi belajar siswa. Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan media *photovoice* pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan mempertimbangkan motivasi belajar siswa. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, variabel bebasnya berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan media *photovoice* dalam pembelajaran IPA pada materi pencemaran lingkungan, sedangkan variabel moderatornya berupa motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada kelas VII di SMPN 2 Kerambitan, Tabanan semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 dengan cakupan materi pencemaran lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *photovoice* dan tanpa media *photovoice*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar untuk kelompok siswa motivasi belajar tinggi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *photovoice* dan tanpa media *photovoice*?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar untuk kelompok siswa motivasi belajar rendah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *photovoice* dan tanpa media *photovoice*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *photovoice* dan tanpa media *photovoice*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar untuk kelompok siswa motivasi belajar tinggi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *photovoice* dan tanpa media *photovoice*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar untuk kelompok siswa motivasi belajar rendah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *photovoice* dan tanpa media *photovoice*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci manfaat ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diberikan dari penelitian ini yakni data empirik terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

menggunakan media *photovoice* terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif model pembelajaran pada dunia pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa penggunaan media *photovoice* pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat memberi model pembelajaran efektif yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Dapat memberikan pilihan media dan model pembelajaran bagi guru, sehingga dalam proses belajar mengajar guru bisa menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi proses pembelajaran di sekolah yang dapat diterapkan pada mata pelajaran selain IPA.

